

tanggapan yang berisikan penjelasan tentang sikap risalah ajaran Islam terhadap kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seperti halnya term Nikmat dalam al-Qur`an sering sekali disebutkan, karena sesungguhnya nikmat Allah sangatlah besar dan banyak untuk setiap makhluk-Nya. Setiap hari silih berganti manusia bisa merasakan satu nikmat yang kemudian beralih kepada nikmat yang lain, dimana terkadang tidak bisa dibayangkan sebelum akan mendapat nikmat dan sesudah mendapatkannya. Dikatakan sangat besar dan banyak karena tidak bisa untuk dibatasi atau dihitung dengan alat secanggih apapun di masa kini. Semua ini tentu mengundang untuk menyimpulkan betapa besar karunia dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Salah satu nikmat Allah ialah hati dan seluruh anggota tubuh manusia yang merupakan kenikmat utama bagi hamba-hamba-Nya. Bagi manusia yang menggunakannya untuk mentaati Allah dan menyemarakkannya dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kasih sayang-Nya, maka mereka mensyukuri nikmat Allah SWT. Memelihara seluruh anggota tubuh dan meletakkan pengkhidmatannya pada tempat yang baik, yang karena itu seluruh anggota tubuh diciptakan dan dijadikan oleh Allah SWT. Maka, mereka akan memperoleh pahala dengan bersyukur kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada-Nya, karena Allah tidak akan menyia-nyikan pahala bagi yang berbuat baik. Sedangkan manusia yang membiarkan hati dan anggota tubuhnya melanggar larangan-larangan Allah, mengabaikan dan menyia-nyikan perintah-Nya, maka mereka telah mengkufuri nikmat Allah pada anggota-

anggota tubuhnya. Oleh karena itu, mereka akan menerima siksaan dari Allah SWT., dan kelak di hari kiamat nanti, seluruh anggota tubuh itu akan menjadi saksi di hadapan Allah atas segala maksiat yang sudah dilakukannya di dunia.²

Sebab kufur nikmat yang kadangkala banyak menghinggapi orang-orang muslim, diindikasikan dengan tidak adanya kesungguhan untuk memanfaatkan setiap nikmat dan pemberian dari Allah SWT sesuai dengan aturan dan ketentuan-Nya. Sebagai contoh, adanya tanah yang subur yang seharusnya digali dan dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat banyak, ternyata telah dikuras habis-habisan untuk kepentingan segelintir orang yang kebetulan dekat dengan lingkungan kekuasaannya, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Jika ini berlangsung terus menerus tanpa kendali, apalagi disertai dengan perilaku korup, hipokrit, sombong, dan takabur, kezaliman dan perilaku-perilaku merusak lainnya yang sudah demikian melembaga dan seolah-olah sudah massal pada semua lini kehidupan, maka kufur nikmat seperti ini, sama dengan mengundang turunnya azab Allah yang sangat dasyat. Yaitu kelaparan dan perasaan takut yang luar biasa, yang digambarkan al-Qur`an seolah-olah seperti pakaian yang selalu menempel pada tubuh.³

Secara garis besar, nikmat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, nikmat yang berupa hasil, yakni nikmat yang tinggal dipakai, nikmat yang tinggal dinikmati, misalnya pada anggota tubuh, sumber daya alam, fasilitas alam yang mendukung kehidupan, dan lain-lain. Adanya sinar matahari, lautan, siang dan

²Moh. Saifulloh Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya : Penerbit Terbit Terang, 2004), hlm. 27

³Asrofudin, *Pengertian Kufur Nikmat*, www.asrofudin.blogspot.co.id, (01 Desember 2017, 11:22)

malam, merupakan nikmat Allah yang sudah ada. Ini semua disebut dengan nikmat, karena jika semua itu tidak ada, maka pasti kenikmatan hidup akan terancam. *Kedua*, nikmat yang berupa alat untuk mendapatkan hasil. Ini misalnya pada bakat, kelebihan, atau kecerdasan yang dimiliki manusia, dan berbagai sumber daya yang bisa digunakan, seperti jaringan informasi, orang yang dikenal, dan berbagi sumber kapital lainnya. Jadi, nikmat itu ada yang bisa disebut nikmat bawaan dari lahir dan ada yang bisa disebut nikmat pemberdayaan sebagai hasil usaha.⁴

Seperti yang telah di syari'atkan dalam Islam dalam surat al-Maidah ayat enam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melakukan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua kaki. Jika kamu junub mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.

Apa sebenarnya keterkaitan wudhu dengan nikmat Allah? Hal ini menjadi pokok pembahasan dalam penelitian kali ini sehingga menjadikan kita lebih banyak bersyukur. Adapun yang diketahui pada umumnya ialah wudhu yang disyariatkan

⁴<http://kipsaint.com/isi/syukur-nikmat-dalam-sebuah-konsep.html> (10:23, 01 Desember 2017)

ketika kita hendak beribadah, bahkan juga disyariatkan dalam segala kondisi, agar apa yang kita lakukan dapat bernilai ibadah dan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Setiap kegiatan ibadah umat Islam diisyaratkan mensucikan (thaharah) diri terlebih dahulu melalui wudhu ataupun tayamum. Wudhu adalah sebuah syariat kesucian yang *Allah 'azza Wa Jalla* tetapkan kepada kaum muslimin agar dapat melaksanakan shalat dan ibadah lainnya. Di dalamnya terkandung sebuah hikmah yang mengisyaratkan kepada kita bahwa hendaknya seorang muslim memulai ibadah dan kehidupannya dengan kesucian lahir batin.

Al-Maraghi pun menuliskan dalam tafsirnya bahwa al-Maidah: 6 ini juga membahas tentang wudhu yang merupakan nikmat pemberdayaan sebagai hasil usaha. Karena dalam penafsirannya dijelaskan bahwa kenikmatan akan diperoleh setelah mensucikan jasmani dan ruhani. Lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

kenikmatan yang ingin di bahas dalam tulisan ini adalah kenikmatan yang masih bersangkutan paut antara nikmat wudhu dengan membawa nama salah satu mufasir yakni al maraghi, karena beliau pernah mengatakan bahwa nikmat itu ada sangkut pautnya dengan wudhu” lalu dimana letak sangkut paut nya nikmat dalam hal wudhu dan diketahui pula bahwa ayat ini adalah ayat wudhu. maka dalam hal ini penulis akan membahas hal yang masih tanda tanya tersebut.

1. *Kufur Nikmat Dalam AL-Qur`an (Tafsir Tematik)*, karya Mochammad Aminuddin, Skripsi pada prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan Skripsi ini tentang sifat kufur nikmat disebabkan beberapa faktor diantaranya, kurang paham ajaran Islam sendiri, lalai terhadap nikmat, cara pandang terhadap dunia berlebihan dan juga faktor lingkungan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah saw memberikan ajaran kepada umat Islam untuk selalu mensyukuri akan kenikmatan yang ada dihadapan umat Islam, tidak mudah mengeluh atas penderitaan diri sendiri, karena jika terus menerus terjadi akan ada sifat tidak menerima Qadla' dan Qadar-Nya. Seorang Mukmin dapat melakukan syukur dengan tiga hal yaitu; bersyukur dengan lidah (ucapan), hati, dan perbuatan anggota badan sebagai manifestasi beribadah kepada Allah swt. Dengan bersyukur manusia dapat merasakan nikmatnya anugerah yang Allah berikan kepada manusia sehingga dapat menggunakan dan memanfaatkan segala sesuatu yang diberikan di bumi secara baik dan benar.
2. *Membelanjakan Harta Di Jalan Allah Perspektif Ibnu Katsir Dan Ahmad Musthafa Al Maraghi (Telaah Surat al-Baqarah Ayat 195)*, karya Khoiro Ummah, skripsi pada prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan skripsi ini lebih

terfokus pada perbandingan antara penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan Ibnu Katsir.

3. *Wudhu Sebagai Therapi Marah (Penelitian Kualitatif di Madrasah Muallimin –muallimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*, Karya Basroni Prilaksana, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti merasa tepat menggunakan pendekatan fenomenologi, karena untuk mendapatkan hasil yang komprehensif tentang asumsi-asumsi pada guru yang mengamalkan *dawaimul wudhu* yang selalu berwudhu pada saat batal bisa menenangkan emosi sehingga tidak mudah marah seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini menggunakan perspektif subjek penelitian. Peneliti dapat ikut langsung berpartisipasi langsung pada saat melakukan wudhu yang dilakukan oleh responden. Peneliti menggunakan 1 subjek utama. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan reduktif fenomenologis selama pengumpulan data berlangsung.

Sedangkan peneliti berupaya untuk mengungkapkan *pemberian nikmat Allah dalam surat al-Maidah: 6* yang tertuang di dalam kitab tafsirnya yang terkenal yakni *Tafsir al-Maraghi* dengan menggunakan pendekatan teori *asbab al-nuzul*. Dengan demikian, apa yang diupayakan oleh peneliti ini bukan merupakan suatu pengulangan dari apa yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh peneliti lain.

F. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.

Penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti usaha untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab masalahnya. Jadi metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan menggunakan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur bahasa Arab maupun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan nikmat Allah dalam surat Al-Maidah ayat 6 baik buku tersebut berbahasa Arab maupun bahasa yang lainnya,

dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam informasi terkait dengan tema tersebut.

Selain itu penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Dari situ penulis nantinya akan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan berbagai macam cara salah satunya mencari penafsiran dan biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan tujuan mencari kebenaran terkait dengan pemberian nikmat Allah dalam surat al-maidah: 6.

Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun material kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis.⁵

2. Sumber data

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh data yang mengarah pada tujuan, maka peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu sumber data yang asli, yakni dalam hal ini peneliti akan mengambil tafsir *al-Maraghi*.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4

- b. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir seperti, *Ma'alim Fi al-Thariq* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa, Fikih Politik Islam karya Farid Abdul Khaliq, *Safwat al-Tafasir* karya Ali al-Sabuni, *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* Karya Abd Ra'uf al-Sinkili.

3. Teknik pengumpulan data

Data penelitian merupakan informasi tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris yang berupa angka atau pernyataan. Salah satu tahapan penelitian adalah proses pengumpulan data. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan masalah penelitian dan dijadikan bahan analisis serta penarikan simpulan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang terkait tidak langsung dengan masalah penelitian dan tidak dijadikan acuan utama dalam analisis dan penarikan kesimpulan.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kemudian memilah-milahnya dengan mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Penulis akan menggunakan beberapa langkah untuk mengelola data yang sudah dikumpulkan tersebut diantaranya sebagai berikut:

⁶Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 115.

- a) Editing yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kesesuaian, kejelasan, relevansi, dan keragamannya.
- b) Pengorganisasian data yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam sebuah kerangka paparan yang sudah disertakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah tersebut.

4. Teknik Analisis data

Menganalisis semua data yang sudah terkumpul baik dari data sekunder maupun data primer sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Kemudian melakukan telaah yang lebih dalam atas karya-karya yang memuat obyek penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis ini, dimana suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu analisis itu juga mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak penelitian.⁷

Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁸ Sedangkan data sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitiannya.

⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saransi, 1993), 76.

⁸Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 91.

Dalam pengolahan data di sini juga bisa menggunakan teknik analisis data statiska yakni dengan cara mengumpulkan data atau fakta, mengolah data tersebut lalu menyajikan data tersebut dan menganalisis semua data yang diperoleh lalu diberikanlah kesimpulan tentang data yang telah di analisis. karena data tersebut berdasarkan fakta.

G. Sistematika Pembahasan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan sistematika penelitian karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian nikmat Allah dalam surat al Maidah ayat 6 ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan pembaca. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

Adapun yang peneliti bahas dalam bab I adalah: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Dalam bab II, peneliti akan mendiskripsikan pemberian nikmat Allah dalam surat al-Maidah: 6.

Dalam bab III, Peneliti akan menjelaskan Ahmad Musthafa al-Maraghi dan penafsirannya dalam Surat al-Maidah: 6.

Dalam bab IV, adalah analisis penafsiran al-Maraghi terhadap pemberian nikmat Allah dalam surat al-Maidah: 6.